

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Integrasi Nilai *Civic Culture* dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMAN 1 Pangalengan), dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang mengandung berbagai nilai *civic culture* yang diwariskan secara turun-temurun, seperti partisipasi aktif, gotong royong, solidaritas, saling percaya, toleransi, ekualitas (kesetaraan), jaringan sosial dan tradisi berasosiasi untuk bekerjasama. Nilai-nilai ini tercermin dalam keterlibatan sukarela masyarakat, semangat kebersamaan, serta keharmonisan sosial di tengah keberagaman latar belakang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kewargaan dan pendidikan karakter bagi generasi muda.

Nilai-nilai *civic culture* yang terkandung dalam Upacara Adat Wuku Taun memiliki relevansi tinggi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pemanfaatannya diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat berbagai aktivitas kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan masyarakat adat. Proses pengembangan dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, penetapan capaian pembelajaran, penyusunan sistematika, pengumpulan sumber hingga revisi atau penyempurnaan bahan ajar. Hasil kajian bersama guru PKn menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut relevan dan efektif mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai *civic culture* serta memperkaya materi PKn berbasis budaya lokal.

Integrasi bahan ajar berbasis *civic culture* dari Upacara Adat Wuku Taun ke dalam pembelajaran PKn berhasil diterapkan di kelas X-A SMAN 1 Pangalengan melalui serangkaian aktivitas partisipatif berbasis strategi *cooperative learning* dengan metode diskusi kelompok dan *gallery walk*. Pembelajaran ini efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap demokratis. Faktor-faktor pendukung keberhasilan integrasi

meliputi kesiapan guru, antusiasme dan keaktifan siswa, dukungan sarana sekolah, relevansi materi dengan lingkungan siswa dan ketersediaan media pembelajaran yang menarik seperti LKPD, video dan poster. Metode *gallery walk* yang diterapkan turut menjadi faktor pendukung karena mampu meningkatkan keterlibatan dan interaksi peserta didik. Adapun hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan sebagian siswa yang kurang percaya diri dalam diskusi terbuka yang dapat diatasi dengan pendampingan intensif dan penyesuaian strategi pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *civic culture*, sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan formal yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai *civic culture* dalam Upacara Adat Wuku Taun serta proses integrasinya dalam pembelajaran PKn, terdapat dua bentuk implikasi yang dapat ditarik, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori *civic education* yang menempatkan nilai-nilai kewargaan seperti partisipasi, gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas sebagai unsur penting dalam membangun *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik. Selain itu, penelitian ini menegaskan urgensi implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn tidak hanya memperkuat *civic culture* generasi muda, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah di tengah arus globalisasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

5.2.2.1 Bagi Guru

Guru PKn diharapkan mengembangkan dan mengimplementasikan bahan ajar berbasis nilai-nilai *civic culture* lokal, misalnya melalui LKPD berbasis

Upacara Wuku Taun, agar pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual.

5.2.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai civic culture dalam bahan ajar, kegiatan intrakurikuler, maupun proyek penguatan karakter (P5), serta memfasilitasi kolaborasi antara pendidik, tokoh adat, dan komunitas budaya.

5.2.2.3 Bagi Pemangku Kepentingan Lokal

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diharapkan terus mendukung pelestarian Upacara Adat Wuku Taun sebagai warisan budaya takbenda yang sarat nilai pendidikan karakter dan *civic culture*. Dukungan dapat dilakukan melalui promosi nilai-nilai edukatif tradisi ini di berbagai media, penyusunan dokumentasi digital, serta pelibatan generasi muda dalam pelestariannya.

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung: Dinas Pendidikan perlu membuka ruang lebih luas bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya pada mata pelajaran PKn dan program P5. Pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dapat mendukung pembentukan *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic participation* peserta didik secara kontekstual.
- b. Pemerintah Desa dan Lembaga Adat: Pemerintah Desa dan Lembaga Adat berperan penting dalam menjaga kelestarian Upacara Wuku Taun sebagai bagian dari pendidikan karakter nonformal di masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, penguatan regulasi desa berbasis budaya, dan penyelenggaraan forum musyawarah adat yang memiliki nilai-nilai kebersamaan.
- c. Tokoh Masyarakat dan Warga Cikondang: Tokoh masyarakat dan warga Kampung Cikondang diharapkan terus mempraktikkan dan mewariskan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas kepada generasi muda. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, pelatihan tradisi lokal, dan kegiatan sosial berbasis *civic culture* menjadi sarana penting dalam membangun karakter kewargaan berbasis komunitas.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah dipaparkan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

5.3.1 Pengambil Kebijakan

Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata serta Kebudayaan Kabupaten Bandung diharapkan memberikan dukungan strategis dan kebijakan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture*. Pemerintah daerah juga diharapkan lebih aktif memfasilitasi pelestarian tradisi adat sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya bangsa.

5.3.2 Pengguna Hasil Penelitian

Guru PKn, sekolah, dan komunitas pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *civic culture*. Bahan ajar seperti LKPD berbasis tradisi lokal memiliki potensi untuk menumbuhkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik. Inovasi ini juga dapat mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta memperkaya pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas.

5.3.2.1 Potensi Replikasi dan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Civic Culture*

Integrasi nilai *civic culture* berbasis tradisi lokal seperti Upacara Wuku Taun memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan di berbagai daerah. Tiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai kewargaan seperti partisipasi, musyawarah, dan gotong royong. Oleh karena itu, guru dan sekolah di daerah lain diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar berbasis nilai budaya lokal masing-masing yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pengembangan ini tidak hanya terbatas pada LKPD, tetapi juga dapat dilakukan melalui media digital interaktif, video pembelajaran, hingga platform daring berbasis *civic culture* yang memuat konten edukatif, dokumentasi tradisi,

dan aktivitas pembelajaran kontekstual. Strategi ini dapat memperkuat pelaksanaan P5 khususnya dalam dimensi gotong royong, kebinekaan global, dan karakter religius.

5.3.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi cakupan lokasi dan jumlah subjek. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi serupa di wilayah adat lain dengan karakter budaya yang berbeda, serta melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum berbasis *civic culture* secara sistematis, atau pengembangan media digital pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, pendekatan penelitian tindakan kelas dan model R&D (Research and Development) dapat dilakukan untuk menguji kepraktisan dan efektivitas integrasi bahan ajar *civic culture* terhadap pembentukan karakter kewargaan peserta didik di berbagai konteks pendidikan formal.